



NASKAH KHUTBAH

IDUL QUBAN

1445 H





NASKAH KHUTBAH IDUL QUBAN 1445 H

Dr. M. Nurdin Zuhdi, S.Th.I., M.S.I.
(Dosen Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta)

FALSAFAH KURBAN

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ
لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.
قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُونَنَّ إِلَّا وَانْتُمْ مُسْلِمُونَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا
بُصِّلِحْ لَكُمْ أَعْمَالِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا
وَ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى
لَنْ يَبَالَ اللَّهُ أَحْوَمَهَا وَلَا يَمَأُوهَا وَلَكِنْ يَبَالُهُ النَّفْوَى مِنْكُمْ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا
هَدَانَكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ
أَمَّا بَعْدُ
أَوْصِيكُمْ عِبَادَ اللَّهِ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ
اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ - لِأَلِ اللَّهِ أَكْبَرُ - اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Ma'assiral Muslimin/ah Sidang Shalat Idul Adha yang Berbahagia

Pertama-tama, marilah kita mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, *Alhamdulillah*, atas nikmat dan karuniaNya, di pagi hari yang cerah ini, 10 Zulhijah 1445 H bertepatan pada tanggal 17 Juni 2024 M, kita masih diberi nafas kehidupan untuk meningkatkan kadar ketaqwaan kita kepada Allah SWT. Apakah taqwa itu? Menurut Raghīb al-Ashfahani, 'taqwa' adalah memelihara sesuatu dari apa yang membahayakan (حفظ الشيء مما يؤذيه وضره) (Al-Asfahany, 677). Muhammad Abduh, penulis kitab tafsir *Al-Manar*, menyebutkan bahwa 'taqwa' bermakna menjauhkan diri dari kemudharatan. Sedangkan menurut Muhammad Ali As-Shabuni taqwa sikap takut terhadap murka Allah. Sikap takut tersebut diwujudkan dalam bentuk menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Seraya tunduk dan patuh hanya kepada-Nya.

Ada dialog yang indah antara dua sahabat Nabi SAW yang mulia, yaitu dialog Umar bin Khataba dengan Ubay bin Ka'ab tentang arti taqwa. Suatu ketika Umar bertanya kepada Ubay, "Wahai Ubay, apa makna takwa?" Ubay yang ditanya justru balik bertanya. "Wahai Umar, pernahkah engkau berjalan melewati jalan yang penuh duri?" Umar menjawab, "Tentu saja pernah". Ubay bertanya kembali, "Apa yang engkau lakukan saat itu, wahai Umar?". Umar menjawab, "Tentu saja aku akan berjalan hati-hati". Ubay lantas berkata, "Itulah hakikat takwa."

Dari dialog Umar dan Ubay ini dapat kita petik pelajaran penting tentang hakikat taqwa. Bahwa menjadi orang yang bertaqwa adalah orang yang hidupnya senantiasa penuh kehati-hatian. Setiap saat ia selalu memastikan bahwa dirinya tidak menginjak duri-duri larangan Allah SWT.

Ibarat mudik ke kampung halaman yang memerlukan bekal, begitupula dengan "mudik" ke kampung halaman abadi, yaitu negeri akhirat, juga memerlukan bekal. Tidak ada bekal terbaik kecuali bekal taqwa. Dalam surat Al-Baqarah [2]: 197 Allah swt berfirman:

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

"Berkakallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal sehat."

Shalawat dan salam, marilah kita curahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Nabi akhir zaman, penerang kegelapan, penuntun jalan kebenaran. Nabi Mulia yang memiliki garis keturunan dari Nabi Ismail AS, putra Nabi Ibrahim AS.

Di pagi hari ini, dengan khidmat dan khusyuk kita menunaikan shalat Idul Adha dan insya Allah nanti akan dilanjutkan dengan menyembelih hewan kurban. Ini merupakan wujud kesyukuran atas nikmat Allah yang tak terhingga yang telah dicurahkan kepada kita sebagaimana firman-Nya:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah..." (QS Al-Kautsar [108]: 1-2).

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ

Jamah Shalat Idul Adha Rahimakumullah

Ada banyak suri tauladan dan hikmah yang dapat kita petik dari kisah Nabiullah Ibrahim AS dan peristiwa Idul Kurban. Allah SWT Berfirman dalam surat Al-Mumtahanah [60] ayat 4:

فَدَكَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ

"Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya"

Hikmah dan suri tauladan apa sajakah yang dapat kita petik dari peristiwa Idul Kurban dan Nabi Ibrahim AS? Setidaknya ada tiga hikmah atau falsafah dari peristiwa Idul Kurban dan Nabi Ibrahim AS, yaitu:

Pertama, Pentingnya Keseimbangan Keshalihan Individual dan Sosial

Mengapa setelah menegakkan shalat idul adha, kita disunnahkan menyembelih hewan kurban (فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ)? Apa maknanya? Hal ini menunjukkan bahwa antara keshalihan individual dan keshalihan sosial haruslah seimbang. Shalat adalah keshalihan individual, sedangkan kurban mengandung unsur keshalihan sosial. Di dalam ibadah qurban terdapat nilai-nilai penguatan relasi kemanusiaan yaitu melalui momen berbagi antar sesama. Ini menunjukkan bahwa keshalihan bukan milik sendiri. Keshalihan adalah milik bersama.

Di dalam Kitab Mukasyafatul Qulub karya Imam Ghazali diceritakan terkiat dengan pentingnya keshalihan sosial. Suatu ketika Nabi Musa AS bertanya kepada Allah SWT. “Wahai Allah, aku telah mengerjakan semua ibadah yang Engkau perintahkan. Dari semua ibadah yang telah aku kerjakan, manakah ibadah yang paling Engkau senang, apakah shalatku?”

Allah menjawab “Shalatmu itu hanya untuk dirimu sendiri. Karena shalat yang engkau kerjakan dapat membuatmu terpelihara dari perbuatan keji dan munkar”.

Kemudian Nabi Musa bertanya “Apakah dzikirku, ya Allah?” Allah menjawab “Dzikirmu juga hanya untuk dirimu sendiri. Karena dengan dzikir itu engkau mendapatkan ketenangan dan ketentraman hati”.

Lalu Nabi Musa bertanya kembali “Apakah puasaku, ya Allah?” Allah kemudian menjawab “Puasamu juga hanya untuk dirimu sendiri. Karena dengan puasa engkau dapat mengekang hawa nafsumu”. “Lalu, ibadah apa yang paling engkau senang, ya Allah?” Nabi Musa bertanya kembali. Allah menjawab “Ibadah yang paling Aku senang adalah ketika engkau memberikan kebajikan kepada orang yang sedang dalam kesusahan”.

Ibnu Hajar al-Asqolani, dalam Kitabnya Nashoihul ‘Ibad juga menjelaskan bahwa amal yang paling utama adalah “idkhol al-surur ‘ala qolbi al-mu’min...”, memasukkan kebahagiaan ke dalam hati orang yang beriman. Dari Abu Huroiroh berkata, Rasulullah SAW suatu ketika ditanya:

أي الأعمال أفضل؟ قال: أن تدخل على أخيك المؤمن المسلم سرورا أو تقضي عنه ديناً أو تطعمه خبزاً

"Amalan apa yang paling utama? Beliau berkata, "Ketika engkau memberikan kebahagiaan pada diri saudaramu yang mukmin, atau engkau bayarkan hutangnya, atau engkau memberinya roti." (HR. Ibnu Abid Dunya)

Sebab itu, dalam hadis Hasan disebutkan bahwa "Tidak ada suatu amalan yang dikerjakan anak Adam (manusia) pada hari raya Idul Adha yang lebih dicintai oleh Allah dari menyembelih hewan kurban". (HR al-Tirmidzi dan Ibn Majah). Mengapa kurban termasuk ibadah yang paling dicintai Allah? Karena di dalamnya terdapat unsur membahagiakan orang lain.

Hal ini semakin membuktikan bahwa keshalihan sosial tidak boleh diabaikan. Bahkan Allah melabeli mereka yang tidak peduli kepada fakir miskin dan anak-anak yatim dengan gelar “pendusta agama” (يَكْذِبُ بِالذِّينِ)? (QS. Al-Maun [107]: 1-7). Idul kurban adalah momentum terbaik kita untuk memerangi dan menghapus sifat-sifat pedusta agama yang melekat pada diri kita.

Sebab itu, jumbuh ulama dari kalangan Imam Syafi’i dan Imam Malik menghukumi kurban dengan sunnah muakkadah. Sunnah yang mendekati wajib. Hal tersebut di dasarkan pada hadis:

مَنْ كَانَ لَهُ سَعَةٌ وَلَمْ يَصْحُخْ فَلَا يَقْرِبَنَّ مُصَلًّا نَا

"Barangsiapa yang mempunyai kemampuan (kelonggaran rizki), tetapi ia tidak berkurban maka janganlah ia mendekati (menghampiri) tempat shalat kami," (HR Ahmad dan Ibnu Majah).

Dalam hadis Majhul juga disebutkan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ عَلَى كُلِّ أَهْلِ بَيْتٍ فِي كُلِّ عَامٍ أُضْحِيَّةً

"Hai manusia, sesungguhnya setiap penghuni rumah pada tiap-tiap tahun disunahkan berkurban," (HR Abu Dawud).

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Ma'assiral Muslimin, Rahimakumullah

Kedua, Bukan Hanya Sekedar Menyembelih Hewan Kurban

Hakikat kurban bukan hanya wujud spirit dalam menyembelih hewan kurban semata. Namun hakikat kurban yang sesungguhnya adalah wujud spirit dalam menyembelih sifat-sifat kebinatangan yang melekat pada diri kita. Ketika hewan kurban disembelih, pada saat itu pula seharusnya sifat-sifat kebinatangan kita juga ikut disembelih. Sehingga lenyaplah nafsu-nafsu hewani seperti sikap merasa paling hebat, merasa paling kuat, merasa paling benar, merasa paling pintar, tidak peduli pada sesama, menindas, serakah, rakus, acuh tak acuh, korupsi, tidak bisa membedakan halal-haram dan lain-lainnya.

Bukankah perbedaan manusia dengan binatang terletak pada akal dan pikirannya? Aristoteles (384-322 SM) seorang filsuf besar dari Yunani, pernah mengemukakan bahwa manusia adalah termasuk jenis hewan yang berakal sehat, yang berbicara dan bertindak berdasarkan akal dan pikirannya. Dalam ilmu mantiq, manusia disebut sebagai *al-insanu hayawanun nathiq* (manusia adalah binatang yang berfikir). Karena dengan akal dan pikiran yang dimilikinya, manusia mampu membedakan antara yang hak dan yang batil. Sehingga, tepat, jika manusia dalam berbicara dan bertindak tidak berdasarkan akal dan pikirannya taubahnya binatang dalam wujud manusia.

Hari ini, betapa banyak binatang-binatang dalam wujud manusia yang bertebaran di muka bumi dan telah merusak tatanan alam dunia dengan keserakahan dan kerakusannya. Tidak dipungkiri bahwa kerusakan yang telah tampak, baik di darat maupun di laut saat ini, adalah disebabkan karena ulah tangan manusia-manusia yang tidak menggunakan akal dan pikirannya (QS. Ar-Rum [30]: 41). Perbuatan tangan manusia yang tidak didasari akal dan pikirannya hanya akan menimbulkan kerusakan dan kekacauan dunia. Sebab itu, peranan akal sangat penting karena disitulah letak perbedaan kita dengan makhluk-makhluk yang lainnya.

Bukankah Al-Qur'an sering menyindir kita dengan: "*Afala Tafakkaru*" (apakah kamu tidak memikirkan?), "*Afala Ta'qilun*" (apakah kamu tidak menggunakan akalmu?). Ibadah kurban mengingatkan kembali bahwa manusia haruslah hidup selayaknya manusia yang menggunakan akal dan pikirannya, bukan selayaknya binatang yang memperturutkan hawa nafsunya. Sebab itu, nafsu-nafsu hewani yang melekat pada diri kita harus dilenyapkan agar manusia terlepas dari belenggu hawa nafsunya dan berganti dengan jiwa takwa.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Ma'assiral Muslimin, Rahimakumullah

Ketiga, Jangan Pernah Mengorbankan Manusia

Perintah Allah kepada Nabi Ibrahim AS untuk mengorbankan Ismail terdapat di dalam surat As-Saffat [37]: 102-107. Ketika keduanya telah berserah diri dan saat Nabi Ibrahim sedang membaringkan putranya untuk melaksanakan perintah Allah, tiba-tiba Allah menggantinya dengan seekor hewan sembelihan. Allah berfirman:

وَقَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ

"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar".

Ada makna simbolis ketika Allah SWT mengganti Ismail dengan seekor hewan sembelihan. Ada pelajaran yang hebat dan sangat penting dibalik makna simbolis ini yang bisa kita petik dan kita implementasikan dalam kehidupan kekinian. Maknanya adalah bahwa manusia tidak boleh dikorbankan. Mengorbankan sesama umat manusia untuk meraih suatu tujuan atau kejayaan tidaklah dibenarkan. Namun faktanya hari ini, kita masih banyak menyaksikan antar sesama umat manusia saling menjatuhkan satu sama lain demi

tujuan dan kejayaannya masing-masing. Pertumpahan darah masih banyak terjadi. Saling sikut, saling fitnah, saling menyakiti dan lain sebagainya. Bahkan ada kelompok yang mengklaim bisa masuk surga dengan dalih “jihad” namun caranya dengan merampas nyawa sesama umat manusia. Dibeberapa negara hari ini juga masih terjadi peperangan yang banyak menimbulkan korban jiwa. Seperti yang terjadi di Palestina pada hari ini. Lebih dari 35 ribu nyawa melayang. Tentu hal-hal semacam ini harus diakhiri dan dihentikan. Allah berfirman:

“Siapa saja yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh seluruh manusia. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan semua manusia.” (QS. Al Maidah [5]: 32).

Bukankah manusia antara yang satu dengan yang lainnya harus saling mencintai dan menyayangi? Seumpama tubuh, jika ada satu anggota tubuh kita ada yang sakit, maka anggota tubuh yang lain juga ikut merasakan sakit. Begitulah hakikatnya sesama manusia. Nabi juga mengingatkan bahwa manusia antara yang satu dengan yang lainnya bagaikan sebuah bangunan yang fungsinya saling menguatkan (HR. Muslim). Bukan malah dikorbankan demi suatu kepentingan sesaat. Ibadah kurban mengingatkan kembali kepada kita bahwa manusia tidak boleh dikorbankan. Manusia harus dimuliakan.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ

Ma’assiral Muslimin, Rahimakumullah

Demikianlah falsafah yang dapat kita petik dari peristiwa ibadah kurban. Semoga dapat meningkatkan kadar ketakwaan kita kepada Allah SWT. Ketakwaan ini harus kita mulai dari diri dan keluarga kita. Karena dari keluarga-keluarga yang bertakwa inilah akan lahir masyarakat dan bangsa yang bertakwa. Sehingga negeri Indonesia menjadi negeri yang *baladatul toyyibatun wa rabbun ghafur*, negeri yang alamnya banyak memberikan kebaikan dan semua masyarakatnya berperilaku baik.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

“Dan sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi” (Al-A’raf [7] ayat 96)

Mari kita tutup khutbah ini dengan berdoa.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ أَخْمَعِينَ.
 اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ
 مُّخِيبُ الدَّعَوَاتِ يَا قَظِي الْحَخَاتِ
 اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَمَةً فِي الدِّينِ وَعَافِيَتَ فِي الْجَسَدِ وَزِيَادَةَ فِي الْعِلْمِ وَبَرَكَهَ فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةَ قَبْلَ
 الْمَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّحِمِينَ
 اللَّهُمَّ اعِزَّ الْإِسْلَامَ وَ الْمُسْلِمِينَ اللَّهُمَّ انصُرْ إِخْوَانَنَا الْمُسْلِمِينَ الْمُجَاهِدِينَ فِي فِلِسْطِينَ اللَّهُمَّ تَبَيَّنْ يَمَانَهُمْ
 وَأَنْزِلِ السَّكِينَةَ عَلَيْنَا وَهُمْ
 اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنَّا صَلَاتَنَا وَجَمِيعَ عِبَادَتِنَا بِرِضَاكَ وَفَضْلِكَ الْكَرِيمِ وَثُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ تَوَابُ الرَّحِيمِ
 رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَرْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا فُرَّةً أَعْيُنَ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا
 رَبَّنَا أَتْنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا
 يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
 السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ